

“URGENSI MEMPELAJARI PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA”

Abstrak

Wahyudi, Muhammad Ridha

Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua integrasi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena social. Bahasa sebagaimana yang dikatakan oleh ahli psikolinguistik, bahwa tanpa adanya bahasa, tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain dari kegiatan yang didorong oleh naruni saja. Sehingga bahasa merupakan pranata social yang setiap orang menguasai, agar dapat berfungsi dalam daerah yang bersifat kelembagaan dari kehidupan social. Berangkat dari hal diatas, bahwa psikolinguistik adalah sebagai sesuatu bidang ilmu yang luas yang turut berperan dalam memberikan berbagai pertimbangan khususnya dalam proses pembelajaran bahasa.

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam hidup kita. Barang kali karena lazimnya, jarang sekali kita memperhatikannya dan lebih menganggapnya sebagai hal yang bisa seperti bernafas atau berjalan. Bahasa mempunyai pengaruh yang luar biasa dan termasuk dari apa yang membedakan manusia dari binatang-binatang.¹

Dari sisi fungsi, bahasa memiliki fungsi utama sebagai (1) sarana identifikasi keanggotaan kelompok social; (2) kategorisasi terhadap pengalaman, persepsi, berfikir dan kegiatan kreatif;(3) pengembangan teknologi dan transmisi pengetahuan melampaui ruang dan waktu. Fungsi social bahasa inilah yang tidak dapat diindahkan dalam kegiatan perubahan terhadap bahasa, baik kaidah gramatikal maupun kaidah pemakaian mau tidak mau berkaitan erat dengan perubahan social, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.² Maka

¹ Leonard Bloofield, *Language (Terj I.Sotikto,* (Jakarta; PT,Gramedia,1995), hal, 1.

² Mujdia Rahardjo, *Relung-Relung Bahasa,*(Yogyakarta; Aditya Media, 2002), hal, 51.

social bersifat “ *reflektif*” atau “ *indeksikal*” artinya selain mengandung pesan dari kata-katanya, tuturan juga mengandung pesan metakomunikasi yang menjelaskan hubungan social antara penutur.

Bahasa adalah salah satu dimensi terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia memerlukan bahasa untuk mengembangkan kepribadiannya dan bahasa juga memerlukan manusia sebagai penuturnya agar dapat berkembang. Begitu pentingnya hubungan antara manusia dan bahasa para ahli khususnya yang bergerak dibidang sosiologi bahasa samapai pada kesimpulan bahwa mempelajari manusia tak bisa dilepaskan dari konteks kebahasaan yang berkembang dimasyarakat dan juga sebaliknya.

Bahasa merupakan satu wujud yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak satu ada kegiatan satu kegiatan manusiapun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu ?. maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa digunakan. Jawaban seperti , bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa sebagai alat interaksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan, maka semua jawaban tersebut dapat diterima.

Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik, artinya kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dalam proses atau kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, study linguistik perlu dilengkapi dengan study antardisiplin antara linguistik dan psikologi. Inilah yang lazim disebut dengan *psikolinguistik*.³

Dalam makalah sederhana ini akan dipaparkan tentang teori tentang Ilmu Jiwa Bahasa (*Psikolinguistik*), Teori Tentang Ilmu Bahasa (*Linguistik*), Ciri-Ciri Psikolinguistik, Aspek-Aspek Psikolinguistik, Bahasa Dan Pola Pikiran, Pengajaran Bahasa, Peranan Guru, Peranan Linguistik Dalam Pekerjaan Guru Bahasa, Kegunaan Teori Linguistik Bagi Guru Bahasa, Peranan Pembelajaran Bahasa, Peranan Bahan ajar (*Materi*), Metodologi Pembelajaran Bahasa, Strategi Pembelajaran Bahasa, Serta Psikolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa

B. PEMBAHASAN

1. Teori Tentang Ilmu Bahasa (Linguistik).

Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti “jiwa, roh atau sukma”, sedangkan kata *logos* berarti “ilmu”. Jadi psikology secara harfiah berarti “ ilmu jiwa” atau ilmu yang kajian obyeknya adalah jiwa. Dulu seketika psikologi masih berada atau merupakan bagian dari ilmu filsafat, definisi bahwa psikologi adalah ilmu yang mengkaji jiwa yang masih dipertahankan. Dalam perpustakaan kita pada tahun lima puluhan pun nama ilmu jiwa lazim digunakan sebagai padanan kata psikologi. Namun kini istilah psikologi tidak digunakan lagi karena bidang ilmu ini memang tidak meneliti jiwa atau roh atau sukma, sehingga istilah itu kurang tepat.

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*, (Jakarta ; PT Rineka Cipta, 2003), hal, 1

Dalam perkembangan lebih lanjut, psikologi lebih membahas atau mengkaji sisi manusia dari segi yang bisa diamati. Mengapa ? karena jiwa itu bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diamati secara empiris, padahal obyek kajian setiap ilmu harus dapat diobservasi secara indrawi. Dalam hal ini “jiwa” atau “keadaan jiwa” hanya bisa diamati melalui gejala seperti orang yang sedih akan berlaku murung dan orang yang gembira tampak dari gerak geriknya yang riang atau dari wajahnya yang berbinar-binar. Meskipun demikian, kita juga sering mendapat kesulitan untuk mengetahui keadaan jiwa seseorang dengan hanya melihat tingkah lakunya saja. Tidak jarang kita jumpai seseorang yang sebenarnya sedih tetapi tetap tersenyum atau seseorang yang sebenarnya jengkel atau marah tetapi tetap tenang atau malah tertawa.

Walaupun besar kemungkinan gerak gerik lahir seseorang belum tentu menggambarkan keadaan jiwa yang sebenarnya, namun secara tradisional, psikologi lazim diartikan sebagai satu bidang ilmu yang mencoba mempelajari perilaku manusia. Caranya adalah dengan mengkaji hakikat rangsangan, hakikat reaksi terhadap rangsangan itu dan mengkaji hakikat proses akal yang berlaku sebelum reaksi itu terjadi. Para ahli psikologi belakangan ini juga cenderung untuk menganggap psikologi sebagai suatu ilmu yang mencoba mengkaji proses akal manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan pengkajian akal ini adalah untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengontrol perilaku manusia.

Dalam perkembangannya, psikologi telah terbagi menjadi beberapa aliran sesuai dengan faham filsafat yang dianut. Karena itulah dikenal adanya *psikologi yang mentalistik, yang behavioristik dan yang kognitifistik*.⁴ Pertama Psikologi yang mentalistik melahirkan aliran yang disebut *psikologi kesadaran*. Tujuan utama psikologi kesadaran adalah mencoba mengkaji proses akal manusia dengan cara mengintropeksi atau mengkaji diri. Oleh karena itu psikologi kesadaran lazim

⁴ *Ibid*, hal, 2

juga disebut *psikologi introspeksionisme*. Psikologi ini merupakan suatu proses akal dengan cara melihat kedalam diri sendiri setelah suatu rangsangan terjadi.

Kedua Psikologi yang behavioristik melahirkan aliran yang disebut *psikologi perilaku*. Tujuan utama psikologi perilaku ini adalah mencoba mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila suatu rangsangan terjadi dan selanjutnya bagaimana mengawasi dan mengontrol perilaku itu. Para pakar psikologi behavioristik ini tidak berminat mengkaji proses akal ini tidak dapat diamati atau diobservasi secara langsung. Jadi para pakar psikologi perilaku ini tidak mengkaji ide-ide atau pengertian, kemauan, keinginan, maksud, pengharapan dan segala mekanisme fisiologi. Yang dikaji hanyalah peristiwa yang diamati, yang nyata dan kongkrit yaitu kelakuan atau tingkah laku manusia.

Ketiga Psikologi yang kognitif dan lazim disebut dengan *Psikologi kognitif* mencoba mengkaji proses kognitif manusia secara ilmiah. Yang dimaksud dengan proses kognitif adalah proses akal manusia. Hal utama yang dikaji oleh psikologi kognitif adalah bagaimana cara manusia memperoleh, menafsirkan, mengatur, menyimpan dan mengeluarkan dan menggunakan pengetahuannya termasuk perkembangan dan penggunaan pengetahuan bahasa. Berbeda dengan psikologi kesadaran adalah menurut paham mentalisme proses akal itu berlangsung setelah terjadinya rangsangan. Sedangkan menurut psikologi kognitif, proses akal itu dapat terjadi karena adanya kekuatan dari dalam, tanpa adanya rangsangan terlebih dahulu. Perilaku yang muncul sebagai hasil proses akal seperti ini disebut perilaku atau tindakan yang bertujuan sebagai hasil dari reaktivitas organisme manusia itu sendiri.

Psikologi sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam segala kegiatannya yang sangat luas. Oleh karena itu muncullah berbagai cabang psikologi yang diberi nama sesuai dengan penerapannya. Diantara cabang itu adalah *psikologi social, psikologi perkembangan, psikologi komunikasi, psikologi bahasa dan psikologi klinik*.

2. Teori Tentang Ilmu Bahasa (Linguistik)

Secara umum linguistik lazim diartikan sebagai *ilmu bahasa* atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai kajian obyek kajiannya. Pakar linguistik disebut *linguis*. Namun perlu dicatat kata *linguis* dalam Bahasa Inggris juga berarti “orang yang mahir menggunakan beberapa bahasa” selain bermakna “pakar linguistik”. Seorang *linguis* mempelajari bahasa bukan dengan tujuan utama untuk mahir menggunakan bahasa itu, melainkan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kaidah struktur bahasa, beserta dengan berbagai aspek dan segi yang menyangkut bahasa itu. Andaikata si *linguis* itu ingin memahirkan penggunaan bahasa itu tentu juga tidak ada salahnya. Bahkan akan menjadi lebih baik. Sebaliknya seseorang yang mahir dan lancar menggunakan beberapa bahasa, belum tentu ia seorang *linguis* kalau ia tidak mendalami teori tentang bahasa. Orang seperti ini lebih tepat disebut seorang *poliqlot* “berbahasa banyak” sebagai dikotomi dari *monoqlot* “berbahasa satu”.

Kalau dikatakan bahwa linguistik itu adalah ilmu yang obyek kajiannya adalah bahasa sedangkan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktifitas manusia, maka linguistik itu pun menjadi sangat luas bidang kajiannya. Oleh karena itu, kita bisa lihat adanya berbagai cabang linguistik yang dibuat berdasarkan berbagai kreteria atau pandangan. Secara umum pembidangan linguistik itu adalah sebagai berikut :⁵

Pertama, menurut obyek kajiannya, linguistik dapat dibagi atas dua cabang besar yaitu *linguistik mikro dan linguisti makro*. Obyek kajian linguistik mikro adalah struktur internal bahasa itu sendiri mencakup struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Sedangkan obyek kajian linguistik makro adalah bahasa dalam hubungannya dengan factor luar bahasa seperti factor sosiologi, psikologi, antropologi dan neurology. Berkaitan dengan factor luar bahasa itu muncullah bidang-bidang seperti *sosiolinguistik, psikolinguistik,*

⁵ *Ibid, hal 4-5.*

neurolinguistik dan etnolinguistik. Disini linguistik dipandang sebagai disiplin utama sedangkan ilmu lain sebagai disiplin bawahan.

Kedua, menurut tujuan kajiannya, linguistik dapat dibedakan atas dua bidang besar yaitu *linguistik teoritis dan linguistik terapan*. Kajian teoritis hanya ditujukan untuk mencari atau menemukan teori linguistik belaka. Hanya untuk membuat kaidah linguistik secara deskriptif. Sedangkan kajian terapan ditujukan untuk menerapkan kaidah linguistik dalam kegiatan praktis seperti dalam pengajaran bahasa, penerjemahan, penyusunan kamus dan sebagainya.

Ketiga, adanya yang disebut dengan *linguistik sejarah dan sejarah linguistik*. Yang pertama linguistik sejarah mengkaji perkembangan dan perubahan suatu bahasa atau sejumlah bahasa baik dengan diperbandingkan maupun tidak. Yang kedua sejarah linguistik, mengkaji perkembangan ilmu linguistik baik mengenai tokoh-tokohnya, aliran teorinya maupun hasil kerjanya.

Dalam kaitannya dengan psikologi, linguistik lazim diartikan sebagai ilmu yang mencoba mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja dan bagaimana bahasa itu berkembang. Dan konsep ini tampak bahwa yang namanya psikolinguistik dianggap sebagai cabang dari linguistik sedangkan linguistik itu sendiri dianggap sebagai cabang dari psikologi.

3. Teori Tentang Ilmu Jiwa Bahasa (*Psikolinguistik*)

Secara etimologi sudah disinggung bahwa kata psikolinguistik terbentuk dari kata *psikologi* dan kata *linguistik* yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai obyek formalnya. Hanya obyek materialnya yang berbeda, linguistik mengkaji *struktur bahasa* sedangkan psikologi mengkaji *perilaku berbahasa atau proses berbahasa*. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda.

Meskipun cara dan tujuannya berbeda, tetapi banyak juga bagian-bagian obyeknya yang dikaji dengan cara yang sama dan dengan tujuan yang sama, tetapi dengan teori yang berlainan. Hasil kajian kedua disiplin inipun banyak yang sama, meskipun tidak sedikit yang berlainan. Oleh karena itulah telah lama dirasakan perlu adanya kerja sama diantara kedua disiplin ini untuk mengkaji bahasa dan hakikat bahasa. Dengan kerja sama kedua disiplin itu diharapkan akan diperoleh hasil kajian yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

Pada awalnya kerja sama antara kedua disiplin itu disebut *Lingistic Psychology* dan ada juga yang menyebutkan *psychology of language*. Kemudian sebagai hasil kerjasama yang lebih baik, lebih terarah dan lebih sistematis diantara kedua ilmu itu, lahirlah suatu disiplin ilmu baru yang disebut **Psikolinguistik**, sebagai ilmu antar disiplin antara psikology dan linguistik.istilah. Psikolinguistik itu sendiri baru lahir tahun 1954 yakni tahun terbitnya buku *psycholinguistic: A Survey of Theory and Reseach Problems yang disunting oleh Charles E Osgood dan Thomas A Sebeok di Bloomington, Amerika Serikat.*⁶

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikology yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. (*Slobin 1974;Meller,1964;Slama Cazahu,1973*). Maka secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari suatu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakekat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain , psikolinguistik mencoba menerangkan hakekat struktur bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Dalam prakteknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap dan sebagainya, serta

⁶ *Ibid*, hal 5

masalah social lainnya yang menyangkut bahasa seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa.

Kerjasama antara psikologi dan linguistik setelah beberapa lama berlangsung tampaknya belum cukup untuk dapat menerangkan hakikat bahasa. Bantuan dari ilmu lain sangat diperlukan seperti neurofisiologi, neuropsikologis, neurolinguistik dan sebagainya. Maka meskipun digunakan istilah psikolinguistik bukan berarti hanya kedua bidang ilmu hanya saja yang diterapkan, tetapi juga hasil penelitian dari ilmu lain pun dimanfaatkan.

4. Induk Disiplin Psikolinguistik

Karena nama psikolinguistik merupakan gabungan dari psikologi dan linguistik, maka timbul pertanyaan : apa induk disiplin psikolinguistik itu, linguistik atau psikologi. Beberapa pakar berpendapat, psikolinguistik berinduk pada psikologi karena istilah itu merupakan nama baru dari psikologi bahasa yang telah dikenal pada beberapa waktu sebelumnya.

Namun di *Amerika Serikat* pada umumnya, psikolinguistik dianggap sebagai cabang dari linguistik, meskipun *Noam Chomsky*, tokoh linguistik transformasi yang terkenal itu, cenderung menempatkan psikolinguistik sebagai cabang psikologi. Di Prancis pada tahun enam puluhan, psikolinguistik dikembangkan oleh pakar psikologi. Sedangkan di *Inggris* psikolinguistik dikembangkan oleh pakar linguistik yang bekerjasama dengan beberapa pakar psikologi dari Inggris dan Amerika Serikat. Di *Rusia* psikolinguistik telah dikembangkan oleh para pakar linguistik pada Institut Linguistik Moskow. Sebaliknya di *Rumania* ada kecenderungannya menempatkan psikolinguistik sebagai satu disiplin mandiri, tetapi penerapannya lebih banyak diambil oleh linguistik.

Bagaimana di Indonesia? Tampaknya psikolinguistik dikembangkan dibidang linguistik pada fakultas pendidikan bahasa dan belum pada program non kependidikan bahasa. Psikolinguistik yang dikembangkan dalam pendidikan bahasa sudah seharusnya diserasikan dengan perkembangan linguistik dan

perkembangan psikologi. Untuk itu dituntut adanya penguasaan yang seimbang akan teori psikologi. Lalu yang patut dikembangkan dalam pendidikan bahasa adalah subdisiplin psikolinguistik perkembangan dan psikolinguistik pendidikan.

5. Pokok Bahasan Psikolinguistik

Didalam Kurikulum Pendidikan Bahasa pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan mata kuliah psikolinguistik dimasukkan dalam kelompok mata kuliah *proses belajar-mengajar*, dan bukan pada kelompok mata kuliah linguistik atau kebahasaan. Hal ini karena pokok bahasan dalam psikolinguistik itu erat kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar bahasa itu yang mencakup antara lain masalah berikut antara lain :

- a. Apakah sebenarnya bahasa itu? Apakah yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia mampu berbahasa? Bahasa itu terdiri dari komponen apa saja?
- b. Bagaimana bahasa itu lahir dan mengapa ia harus lahir? Dimanakah bahasa itu berada atau disimpan ?
- c. Bagaimana bahasa pertama (bahasa ibu) diperoleh oleh seorang kanak-kanak? Bagaimana perkembangan penguasaan bahasa itu ? Bagaimanakah bahasa kedua itu dipelajari? Bagaimana seseorang bisa menguasai dua atau tiga atau banyak bahasa.
- d. Bagaimana proses penyusunan kalimat atau kalimat-kalimat?. Proses apakah yang terjadi didalam otak waktu berbahasa.
- e. Bagaimanakah bahasa itu tumbuh dan mati ? Bagaimana proses terjadinya sebuah dialek? Bagaimana proses berubahnya suatu dialek menjadi bahasa baru?
- f. Bagaimana hubungan bahasa dengan pemikiran ?. Bagaimana pengaruh kedwibahasaan atau kemultibahasaan dengan pemikiran dan kecerdasan seseorang?
- g. Mengapa seseorang menderita penyakit atau mendapat gangguan berbicara seperti afasia dan bagaimana menyembuhkannya ?

- h. Bagaimana bahasa itu harus diajarkan supaya hasilnya baik ?

6. Bahasa Dan Pola Pikiran

Bahwa kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran dikaitkan dengan teori *Sapir-Whorf Hypothesis* (*Hipotesis sapir-Whorf*) atau *Relativitas Bahasa* berarti bahwa cara berpikir seseorang sangat ditentukan oleh struktur bahasa ibunya (*nagative language*).⁷

Kita tahu bahwasanya bahasa sangat mempengaruhi pikiran manusia sebaliknya pikiran manusia juga bisa mempengaruhi struktur bahasa dengan demikian pikiran dan bahasa berada dalam hubungan timbal balik yang sangat mempengaruhi. Contoh ketika anak mulai belajar bahasa orang tuanya, mereka juga mulai belajar mulai menyesuaikan dirinya dengan budaya orang tuanya. Hal ini disebut dengan *proses inkulturasi*. Maka pada saat ini anak mulai belajar dialek orang tua dengan teman bermainnya. Menurut *Noam Chomsky* bahwasanya ketika anak mulai belajar bahasa pada saat itu pula dia mulai mengembangkan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan proses berfikir maka hal ini disebut dengan *innerspeech / egosentric speech*. Ketika kita memperhatikan seorang anak bermain sendirian dengan beranekaragam permainan disekelilingnya maka hal ini menunjukkan bahwa pikiran mempengaruhi bahasa anak tersebut.

Hal ini kita kaitkan dengan contoh orang dewasa misalnya ketika kita sedang menyelesaikan persoalan matematika maka dia sambil berfikir serta berbicara sendiri seolah ada orang disekelilingnya. Dengan demikian jelaslah bahwa pikiran yang sedang berlangsung karena sedang mengerjakan soal matematika tersebut berpengaruh pada bentuk ujaran yang dibentuknya.

Kenyataannya menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran seseorang yang sedang memikirkan sesuatu yang

⁷ Mudjia Rahardjo, *Relung-Relung Bahasa, Bahasa Dalam Wacana Politik Indonesia Komtemporer*, (Yogyakarta; Aditya Media, 2002), hal 44

kemudian ingin menyampaikan hasil pemikiran maka alat yang digunakan adalah bahasa. Menurut **Teori Hipotesis Whorf-Sapir** menyatakan bahwa sanya hubungan antara bahasa dan pikiran mencakup dua hal yaitu antara lain :

- a. Masyarakat linguistik yang berbeda, berusaha dan memahami kenyataan dengan cara yang berbeda.
- b. Bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif para individu pemakai bahasa tersebut.

Berbeda dengan pendapat *Sapir dan Whorf*, *Joan piaget sarjana Prancis* berbeda pendapat bahwa justru pikiranlah yang membentuk bahasa, tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang membentuk dan menentukan aspek sintaksis dan leksikon bahasa.

Jadi hubungan antara bahasa dan pikiran adalah hubungan timbal balik, dimana tidak hanya bahasa yang membentuk atau menentukan pikiran, namun pikiran juga membentuk bahasa. Seseorang memerlukan bahasa untuk mengungkapkan pikiran yang ada diotaknya begitu juga sebaliknya dalam berbahasa diperlukan pikiran sehingga proses berbahasa itu dapat berlangsung dengan baik.

7. Pengajaran Bahasa

Pengajaran bahasa disini maksudnya adalah usaha pengajar (*guru, dosen, instruktur*) dan lembaga untuk membantu orang belajar bahasa. Dalam definisi seperti ini yang menjadi pusat perhatian adalah “ *belajar*” dan semua kegiatan pengajar dan materi pelajaran yang memungkinkan dan membantu kegiatan belajar itu adalah pemudahan (*bahasa inggris: facilitation*). Proses dan hasil dari usaha seperti ini oleh banyak orang lebih suka disebut dengan pembelajaran daripada pengajaran. Implikasinya ialah bahwa makin banyak perhatian diberikan pada materi pelajaran dan motivasi pelajar dan makin berkurang pada metode dan teknik mengajar, dalam arti memanipulasi atau mengatur tindakan pelajar secara mekanis.

Kalau seseorang belajar, tentu ada yang dipelajarinya. Dalam belajar bahasa, yang dipelajari ialah suatu “ keterampilan menggunakan unsure-unsur bahasa untuk berkomunikasi”. Dalam kurikulum 1984, pandangan dan dasar pemikiran ini diwujudkan dan diterapkan dalam merakit GBPP, khususnya GBPP Bahasa Indonesia dan GBPP Bahasa Inggris, yang komponen korikulernya terdiri atas dua bagian yaitu “ Unsur-Unsur Bahasa Dan Kegiatan Berbahasa” dan yang berakitan materinya dan cara penyajiannya mengikuti “ pendekatan komunikatif”. Unsure bahasa yang diberikan ialah: (1) lafal dan ejaan, (2) tata bahasa, (3) kosakata. Kegiatan berbahasa diberikan ialah (1) membaca / pragmatic dan untuk bahasa Indonesia saja, apresiasi sastra. Pembelajaran bahasa seperti ini adalah usaha membuat pelajar terampil menggunakan unsure bahasa secara wajar untuk berkomunikasi.⁸

8. Peranan Guru / Pendidik

Dalam sebuah kelas, pembelajar berperan aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Guru dan pembelajaran kerjasama dalam suatu kemitraan. Strategi yang paling penting yang akan mewujudkan kemitraan disebut dengan *negosiasi*. Negosiasi belajar antara guru dan pembelajar cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang akan mengakomodasi kebutuhan, minat dan kemampuan tertentu sipembalajar. Guru dan siswa bekerjasama dalam suatu arah dan rasa percaya yang timbul dari pemahaman terhadap aktifitas belajar.

Negosiasi dalam kelas bahasa bergantung kepada beberapa factor diantaranya adalah : kepribadian guru, latar belakang budaya guru dan pembelajaran, kematangan pembelajar dan pengalaman mereka dalam membuat keputusan.

Menurut *Breen dan Candlin* menjabarkan peranan guru dalam pembelajaran bahasa antara lain:

⁸ Mudjia Rahardjo, *Wacana Kebahasaan, Dari Filsafat Hingga Sosial-Politik* , (Malang; Cendekia Paramulya, 2004), hal 60.

- a. Peranan pertama adalah mempermudah komunikasi diantara semua peserta dikelas dan diantara partisipasi ini dengan beragam aktivitas dan teks.
- b. Peranan kedua adalah bertindak sebagai partisipan independen didalam kelompok belajar dan mengajar.⁹

Peran kedua ini berkaitan erat dengan tujuan peran pertama dan muncul dari peran tersebut. Peran ini mengimplikasikan seperangkat peran sekunder bagi guru pertama sebagai organisator sumber-sumber dan berbagai sumber itu sendiri, kedua sebagai petunjuk dalam prosedur dan aktivitas dikelas. Dan peran ketiga bagi guru adalah sebagai peneliti dan pembelajar dengan memberikan banyak sumbangan dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan yang sesuai, pengalaman yang nyata dan teramati dari hakikat pembelajaran dan kapasitas organisasional.

Peranan guru lain yang sering dikaitkan dengan pengajaran bahasa kompetensi komunikatif adalah *pertama* analisis kebutuhan, konselor dan manejer proses kelompok. Analisis kebutuhan didalam pengajaran bahasa dalam kompetensi komunikatif merujuk pada tanggung jawab yang dimiliki guru dalam menentukan dan merespon kebutuhan bahasa pembelajar. Hal ini bisa dilakukan secara formal maupun tidak formal melalui pembicaraan langsung dengan siswa, dalam hal ini guru membicarakan isu-isu seperti persepsi mereka tentang gaya belajar, asset belajar dan tujuan belajar mereka. Ia bisa dilakukan secara formal dengan melalui perangkat penilaian. *Kedua* Peran lain yang dimiliki oleh seorang guru dalam pengajaran bahasa berkompotensi komunikatif adalah konselor yang berupa dengan peran guru pada *Community Language Learning*, dalam peran ini guru konselor diharapkan dapat memberikan contoh sebagai seorang komunikator yang efektif yang selalu berupaya mengaitkan secara maksimal niat pembicara dengan interpretasi pendengan melalui penggunaan parafrase, konfirmasi dan masukan. *Ketiga* Peranan guru sebagai Manajer Proses Kelompok. Melalau prosedur pembelajaran bahasan berkompotensi komunikatif kerap kali kurang

⁹ Drs Furqanul Azies, M.Pd Dan DR A Chaedar Alwasilah, MA, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan praktek*, (PT Remaja Rosdakarya; Bandung, 1996) hal, 73

menuntut keterampilan manajemen kelas yang teacher-centered. Tanggung jawab guru adalah mengatur kelas sebagai latar bagi komunikasi dan aktifitas komunikatif. Dalam prakteknya dikelas, guru memonitor, mendorong dan menekan keinginan untuk menyuplai ketidaklengkapan dalam kosakata, gramatika dan strategi bukan hanya mencatat kekurangan tersebut untuk diberi komentar atau untuk bahan pelatihan komunikatif pada masa mendatang. Setelah berakhirnya aktifitas guru bisa membantu kelompok melakukan diskusi untuk koreksi diri.

9.Peranan Pembelajar /Peserta Didik

Menurut *Breen dan Chandlin* menjabarkan peranan pembelajar / peserta didik didalam kelas adalah sebagai genesiator (*antara dirinya, proses belajar, obyek pembelajaran*),serta muncul dari dan berintegrasi dengan peran negosiator bersama didalam kelompok dan didalam prosedur dan aktifitas kelas yang dijalankan kelompok. Implikasinya bagi pembelajar adalah bahwa ia harus menyumbangkan sebisa mungkin dari ia peroleh dengan demikian dia belajar secara bebas.

Apa yang dimaksud dengan peran pembelajar sebagai negosiator adalah bahwa yang semua terlibat didalam proses tersebut harus mengakui bahwa pembelajar sudah memiliki preferensi sebagaimana seharusnya pengajaran itu. Peran ini akan mempengaruhi dan sekaligus akan mempengaruhi oleh peran negosiator gabungan dengan kelompoknya sehingga mewarnai prosedur dan aktifitas belajar secara keseluruhan.

Kerangkali terjadi pada pengajaran bahasa pada kompetensi komunikatif bahwa tes itu tidak ada, kaidah gramatikal tidak disajikan, manajemen kelas tidak standar, siswa diminta berintegrasi utamanya dengan sesama siswa bukan dengan guru dan koleksi kesalahan sering tidak ada. Pendekatan kooperatif dalam pembelajaran bahasa ini juga tidak dipahami siswa. Oleh karena itu perlu ditekankan didalam pengajaran bahasa kompetensi komunikatif bahwa pengajar perlu mengetahui bahwa kegagalan dalam komunikasi merupakan tanggung jawab

sesama dan tidak hanya kesalahan pendengar atau pembaca. Dengan demikian pula keberhasilan suatu komunikasi merupakan keberhasilan yang diraih bersama.

Menurut *Rubin dan Thomson (1983)* berupaya mengungkap preferensi strategi pembelajaran yang dijadikan subyek (*pembelajar*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada hari pembelajar yang baik terdapat sifat-sifat sebagai berikut :¹⁰

- a. Pembelajar yang baik menemukan caranya sendiri
- b. Pembelajar yang baik mengatur informasi tentang bahasa
- c. Pembelajar yang baik membuat kesempatan sendiri dan menemukan strategi untuk bisa berlatih menggunakan bahasa yang bersangkutan baik didalam maupun diluar kelas.
- d. Pembelajar yang baik bersifat kreatif dan suka bereksperimen dengan bahasa.
- e. Pembelajar yang baik dengan aktif dan mengembangkan strategi untuk memahami bahasa sasaran tanpa harus mengerti arti perkata.
- f. Pembelajar yang baik menggunakan nemonik untuk mengenal apa yang dia telah pelajari.
- g. Pembelajar yang baik mengambil manfaat dari kesalahan.
- h. Pembelajar yang baik menggunakan pengetahuan linguistik termasuk pengetahuan bahasa pertamanya untuk menguasai bahasa kedua.
- i. Pembelajar yang baik membiarkan konteks apapun (*pengetahuan ekstra linguistik dan pengetahuan dunia*) untuk membantu mereka dalam pemahaman.
- j. Pembelajar yang baik belajar untuk membuat tebakan yang cerdas.
- k. Pembelajar yang baik mempelajari potongan bahasa sebagai keseluruhan dan runitas formal untuk membantu performansi diluar kompetensi mereka.

¹⁰ Drs Furqanul Azies, M.Pd Dan DR A Chaedar Alwasilah, MA, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan praktek*, (PT Remaja Rosdakarya; Bandung, 1996) hal,41

- l. Pembelajar yang baik mempelajari teknik produksi.
- m. Pembelajar yang baik mempelajari gaya bahasa ujaran dan menulis yang berbeda dan belajar menganeka ragam bahasa mereka sesuai dengan formalitas situasi.

10.Peranan Bahan ajar (Materi)

Ada lima komponen utama dalam pembelajaran bahasa adalah *pembelajar, pengajar, materi, metode dan evaluasi*. Pada awalnya yang menjadi pertanyaan adalah mengapa materi menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa?. Apakah kita bisa mengajar tanpa buku panduan?. Tentu saja secara sederhana dapat kita beri jawaban bahwa mengajar tidak harus dengan buku panduan. Namun jika diamati secara mendalam, bahwa mengajar tanpa panduan yang jelas, maka tidak mampu membelajarkan siswa. Dimana materi ajar yang baik menurut (*Allwright 1990*) adalah materi yang mampu mengajarkan siswa untuk belajar (*Kenji Kitao, 1997:1*). Lebih dari itu lanjut *Allwright*, materi ajar mampu memonitoring proses belajar mengajar.

Perkembangan selanjutnya, materi tidak lagi menjadi sentral aktivitas pembelajaran bahasa, melainkan hanya sebagai penunjang. Dengan adanya perubahan orientasi pembelajaran sejak tahun 60-an yang diarahkan pada eksistensi pembelajar menjadi sentral aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu melalui pendekatan ini (*Learners approach, learns oriented*) kurikulum, materi, metode dan evaluasi harus didesain berdasarkan kebutuhan pembelajar.

Demikian hanya, memilih materi ajar pun dilakukan seleksi ketat dan evaluasi terhadap kelayakannya. Dalam menyeleksi suatu mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, seorang guru perlu menggunakan analisis pengajaran. Hal ini dilakukan untuk mengenal apa yang mampu dilakukan siswa setelah melakukan pelajaran tersebut. Untuk meyakinkan keberhasilan program

pelajaran siswa, guru harus mengenal keadaan siswanya sebagai orang yang mengajar. Secara ideal setiap orang harus dibantu mencapai tujuan sesuai dengan derap langkah belajarnya, jadwalnya, pilihan pengalaman belajarnya dan bahan-bahannya. Agar guru dapat mengajarkan mata pelajaran kepada siswa dengan baik, guru perlu mengetahui kemampuan awal, kebutuhan dan minat siswa. Perihal semua ini perlu didahulukan dalam rencana pembelajaran, tentunya termasuk tingkat mata pelajaran yang akan diperkenalkan. (*Sastrawijaya, 1991;30*)¹¹ Menurut *Harjanto*, kriteria materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam system instruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar adalah :¹²

A.Kreteria tujuan instruksional

Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

B.Materi pelajaran supaya tersebar.

Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara psesifik, dapat diamati dan terukur. ini berarti terdapat keterkaitan dengan erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran.

C.Relevan dengan kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek diantaranya adalah pengetahuan sikap, nilai dan keterampilan.

D. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat

Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.

¹¹ Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Rinika Cipta; Jakarta, 1991), hal 30.

¹² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (PT Rineka Cipta; Jakarta, 2000), hal 222-223

Maka timbul suatu pertanyaan ; bagaimana harus memilih materi pelajaran yang relevan?. Pertama- tama bahan itu harus relevan dengan tujuan pengajaran. Bahan itu harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan pembelajar. Bahan yang baik adalah bahan yang berguna bagi siswa baik sebagai pengembangan pengetahuan dan keperluan bagi tugasnya kelak dilapangan. (*Tarigan,1987*). Untuk itu, bahan atau materi pembelajaran perlu dikembangkan dalam bentuk yang menarik dan merangsang aktivitas pembelajar, serta disusun secara sistematis, bertahap dan berjenjang.

Ada dua pendekatan yang berkaitan dengan penyusunan bahan ajar yaitu pendekatan spiral dan pendekatan lintas materi. Dalam pendekatan psiral bahan yang disampaikan makin lama makin meluas dan mendalam. Prinsip pendekatan spiral memungkinkan pembahasan pokok bahasan yang sama pada satu jenjang tetapi dengan materi yang berkembang atau bersifat luas.

Pendekatan lintas materi berfungsi sebagai pengoreksi terhadap kaitan materi pokok bahasan yang satu dengan yang lain sehingga tidak membosankan pembelajar. Lintas materipun dapat mengoreksi kelengkapan bahan pengajaran. Pengembangan materi yang tersusun dalam buku ajar merupakan sarana yang mutlak diperlukan dalam proses belajar mengajar, karena ia memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sumber dan sarana pembelajaran serta berfungsi sebagai pelancar belajar.

Beberapa karakteristik buku ajar yang dikemukakan oleh *Ibrahim dkk (1983)* yang mana terkait dengan isi, tatanan dan fungsi. Dari segi isi, buku ajar menampilkan bahan pelajaran untuk bidang study tertentu. Dari segi tatanan, bahan yang terdapat dalam buku ajar merupakan bahan yang dipilih berdasarkan pertimbangan beberapa factor antara lain *Pertama* Tujuan pengajaran.*Kedua* Kurikulum dan struktur program pendidikan, *Ketiga* Tingkat perkembangan jiwa anak didik yang memakainya *Keempat* Kondisi dan fasilitas sekolah. *Kelima* Kondisi pengajar atau guru. Adapun dari segi fungsi, penyusunan buku ajar harus

diarahkan untuk mengembangkan fungsi sebagai sumber dan sarana pembelajaran dan sebagai pelancar pemermudah kegiatan belajar.

11. Evaluasi Pembelajaran Bahasa

Evaluasi (*penilaian*) berasal dari kata *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* (*nilai*). Kata nilai atau value dalam istilah penilaian atau evaluasi berkaitan dengan nilai keyakinan bahwa sesuatu itu dianggap cukup atau belum cukup, sesuatu itu dianggap benar atau salah, sesuatu itu dianggap cukup atau tidak cukup, sesuatu itu dianggap kurang, cukup, baik atau sangat baik (*Ali saukah 1999:19*).

Dalam dunia pendidikan, evaluasi diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data-data untuk menentukan apakah seorang siswa yang dianggap telah mencapai target atau belum. Dengan kata lain, evaluasi adalah proses mengumpulkan data untuk mengambil keputusan dengan menggunakan pertimbangan nilai (*value judgement*). Hal ini merupakan jabaran dari apa yang dikemukakan oleh *Gronlund* (*1985:5*) sebagai berikut : Evaluation is a systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objective.¹³

Menurut pakar penilaian ini, penilaian merupakan suatu proses yang menggunakan cara yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan kemudian menafsirkan data atau informasi dengan tujuan untuk menentukan apakah seseorang itu dianggap telah memiliki kemampuan atau pengetahuan yang diharapkan dalam tujuan pengajaran.

Ada dua macam data yang dikumpulkan dalam evaluasi yaitu data yang berupa angka dan data yang berupa non angka. Data yang berupa angka dikumpulkan dengan suatu proses yang disebut dengan pengukuran (

¹³ Gronlund, NE, *Measurement and Evaluation in Teaching*, (Macmillan Publishing Company; New York, 1995), hal 5

measurement). Sebaliknya data yang berupa non angka dikumpulkan dengan suatu proses yang disebut dengan non pengukuran.

Dalam petunjuk pelaksanaan penilaian yang diterbitkan oleh Dirjendikmenum dikemukakan sejumlah prinsip evaluasi dalam semua program pembelajaran antara lain :

a. Menyeluruh

Evaluasi dilaksanakan terhadap semua aspek dari ranah kemampuan yaitu kemampuan kognitif, psikomotor dan efektif.

b. Bersinambungan

Evaluasi dilaksanakan secara terus menerus. Hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran berikutnya lalu dievaluasi lagi. Hasil evaluasi baru disebut dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Kesenambungan evaluasi tersebut sesuai dengan tahap program pembelajaran yang disusun. Tahapan yang dimaksudkan bersifat berjenjang, dalam arti bermula dari setiap episode dalam setiap pertemuan, program pokok bahasan, unit pelajaran, catur wulan, tahunan, dan akhirnya perjenjang pendidikan. Dengan demikian, evaluasi tidak dilaksanakan sekali saja diawal dan diakhir program, melainkan dilaksanakan selama proses kegiatan belajar mengajar dan selama program pembelajaran berlangsung.

c. Berorientasi pada tujuan

Telah disinggung bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan upaya untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai atau tidak. Karena itu sudah seharusnya evaluasi ini dilaksanakan dengan mengacu pada tujuannya.

d. Obyektif

Obyek mengandung arti bahwa informasi dan skor yang diperoleh serta keputusan yang telah ditetapkan sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya.

Dengan demikian , pandangan subyektif tentang pengevaluasi tidak terlihat dalam evaluasi tersebut.

e. Terbuka

Proses dan hasil evaluasi dapat diketahui oleh semua pihak yang terkait yaitu sekolah, siswa dan orang tua. Hal ini berarti bahwa hasil evaluasi yang dilaksanakan dalam program jangka pendek, misalnya evaluasi formatif dan evaluasi harian, siswa berhak mengetahui hasilnya. Bahkan jika siswa minta keterangan kepada guru tentang sasaran yang dievaluasikan maka guru harus menjelaskannya sampai pada batas tertentu yang tidak menafikan fungsi evaluasi itu sendiri.

f. Bermakna

Evaluasi yang dilaksanakan hendaknya mempunyai makna bagi pihak yang berkaitan yaitu siswa dan guru. Siswa sebagai pembelajar berkemampuan terhadap evaluasi yaitu untuk mengetahui hasil belajarnya dan perkembangannya. Hasil evaluasi tersebut, bagi siswa dapat menjadi barometer kemampuannya sekaligus sebagai alat introspeksi diri. Bagi guru, evaluasi dapat memberikan masukan tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Berdasarkan hasil evaluasi yang baru saja dilaksanakan guru mungkin merasa perlu melihat kembali rencana program yang telah dibuatnya dan melihat kebelakang terhadap pelaksanaan suatu program. Lebih dari itu, evaluasi juga sebaiknya memberikan makna terhadap pembelajaran secara menyeluruh.

g. Kesesuaian

Yang dimaksud dengan kesesuaian disini adalah kesesuaian antara evaluasi dan ketiga komponen lainnya dalam program pembelajaran yaitu tujuan, materi dan metode (*pendekatan*).

h. Mendidik.

Evaluasi dilaksanakan untuk mendorong siswa belajar lebih mantap. Hasil yang diperoleh dengan evaluasi yang digunakan sebagai penghargaan terhadap keberhasilan belajar siswa atau digunakan sebagai peringatan atas kekurang

berhasilan belajar siswa. Dengan demikian, siswa yang memperoleh hasil baik semakin bersemangat untuk belajar mandiri sedangkan yang belum berhasil dengan baik dapat terdorong untuk belajar lebih baik lagi.

12.Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa

Menurut Ilmu Jiwa Bahasa, belajar itu pada dasarnya dipandang sebagai suatu proses pengkodisian tingkah laku “ *learning is viewed basically as being a process of conditioning behaviour*” (*Chastain 1971:65*).¹⁴ Dengan demikian belajar atau perolehan kecakapan (*learning*) itu merupakan hasil dari rangsangan, responsi, ulangan dan pematapan. Dalam pengajaran bahasa, rangsangan guru yang bersifat verbal atau non verbal harus diikuti oleh responsi murid secara verbal. Responsi yang benar bisa diperkuat dengan pujian senyuman dan sebagainya.

Hal itu akan diulang terus menerus sehingga tertanam sebagai kebiasaan. Sebaliknya responsi yang salah perlu dimatikan dengan tidak memberi hadiah seperti senyum atau pujian, sehingga tidak akan berulang atau tertanam sebagai kebiasaan dan lekas hilang karena tiadanya pematapan. Dengan demikian belajar disini diterangkan sebagai suatu proses pemberian kondisi yang mekanistik dan ditimbulkan oleh adanya pengaruh dari luar rangsangan, ditanggapi oleh organisme/ individu (*responsi*) diikuti oleh pematapan yang positif jika sesuai dengan yang dikehendaknya dan negatif jika tidak, serta mengulangan responsi yang betul agar menjadi kebiasaan.

Sesuai dengan model pengkondisian instrumental Skinner bahwa sanya Ilmu Jiwa Bahasa memandang semua belajar itu sebagai penanaman kebiasaan sebagai akibat dari pematapan dan hadiah. (*Rivers 1968; 73*). Konsekuensi dari hipotesis bahwa bahasa itu adalah seperangkat kebiasaan dan belajar bahasa itu merupakan proses penanaman kebiasaan ialah bahwa cara mengajar bahasa adalah

¹⁴ Kenneth Chastain, *The Development of Modern Language Skill:Theory to Practice*,(Rend McNally & CO, Chicago, 1971) hal 65.

melalui drill mekanis. Guru memberi rangsangan sedangkan murid responsi kebahasaan secara berulang-ulang hingga kebiasaan menggunakan bahasa akan tertanam.¹⁵ Menurut Ilmu Jiwa kognitif memandang bahwa belajar bukannya sebagai suatu proses pembentukan kebiasaan atau proses pengkondisian tingkah laku yang hanya terbatas pada gejala fisik atau ekstern saja, melainkan tertaman sebagai suatu proses pemahaman yang terjadi dalam pemikiran. Karena itu teori belajar ini bersifat mentalistis bukannya mekanistis.

Perbedaan dalam pengertian belajar antara Ilmu Jiwa Bahasa (*Psikolinguistik*) dan Ilmu Jiwa kognitif itu terutama terletak pada peranan pikiran dalam proses belajar. Pada Ilmu Jiwa Bahasa (*Psikolinguistik*) pikiran bersifat pasif, karena perolehan pengetahuan dan keterampilan itu ditentukan oleh factor eksternal seakan pikiran itu seperti halnya kertas kosong yang menunggu gambar apapun yang akan dicapkan oleh alam sekitarnya. Sedang prosesnya merupakan pembentukan kebiasaan secara mekanis. Sebaliknya pada Ilmu Jiwa Kognitif pikiran bersifat aktif karena ia memilih semua informasi yang datang dari luar, memproses melalui pemahaman, penyusunan dan penyimpanan dalam gudang pengetahuan untuk dalam sewaktu-waktu dipergunakan bila diperlukan.¹⁶

Proses belajar bahasa disini lebih ditekankan pada proses kognitif karena terutama ditujukan kepada pemahaman kaidah yang mendasari penggunaan bahasa. Perbuatan bahasa bukanlah dianggap sebagai suatu perbuatan kebiasaan belaka seperti pada ilmu jiwa bahasa (*psikolinguistik*), melainkan sebagai perbuatan yang bersendikan kaidah (*rule governed behavior*). Jadi aspek pemahaman kaidah mendapat tekanan sebelum melangkah pada aspek psikomotor yakni perbuatan memanipulasikan alat bicara untuk menghasilkan ujaran.

Sebaiknya seorang guru bahasa harus berhati-hati sekalipun dalam mencoba menerapkan teori yang berasal dari ilmu lain dengan melalui

¹⁵ M.Jack Rivers, *Teaching Foreign Language Skill*, (The University Of Chicago Press; Chigago, 1968), hal 73.

¹⁶ Prof Dr Soenjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik DiIndonesia*,(Arcan, Jakarta, 1985), hal 8

pembuktian teori mana yang paling cocok untuk pengajaran bahasa dalam aliran ilmu yang berbeda pandangan itu serta menerapkan dalam praktek. Misalnya, dapat diambil dari Ilmu Jiwa Kognitif prinsip kaidah dalam penggunaan bahasa, hingga mengajarkan bahasa itu seyogyanya melakukan dengan menunjukkan dan menerangkan kaidah tersebut. Murid perlu menyadari dan memahaminya, terutama pada murid dewasa yang kemampuan penalarannya telah berkembang. Barulah jika kompetensi berbahasa ini telah diperoleh, mereka dapat diharapkan untuk menghasilakan ujaran-ujaran. Dari Ilmu Jiwa Bahasa dapat dipetik prinsip latihan bahasa yang melimpah karena penguasaan bahasa itu tidaklah semata-mata terdiri dari pengetahuan dan pemahaman mengenai kaidah mereka.

Penguasaan bahasa itu mencakup dua hal yakni pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang perlu dikembangkan secara bersama. Pengetahuan tentang kaidah harus diikuti dengan latihan kebahasaan agar dapat diperoleh keterampilan penggunaan bahasa sehingga penggunaan bahasa itu merupakan suatu kebiasaan yang berlangsung secara otomatis. Namun belajar bahasa bukanlah merupakan hasil dari latihan mengerjakan soal tatabahasa, melainkan hasil dari pembentukan kebiasaan. (*Brooks 1964: 49*). Yang dalam hal ini tentunya adalah pembentukan kebiasaan dalam menggunakan bahasa sebagai alat penyampai maksud. Adalah suatu kenyataan bahwa orang yang berbicara itu tidak pernah berfikir tentang adanya kaidah yang mendasari penggunaan bahasa karena hal itu sudah merupakan kebiasaan. Dan tingkat ini hanyalah dapat dicapai apabila murid diberi latihan kebahasaan secara terus menerus agar dapat menggunakan bahasa dalam situasi yang sesuai.

C. PENUTUP

Bahasa merupakan cirri khas manusia dan hal itu merupakan hal yang kompleks dan merupakan obyek study bagi kegiatan ilmu yang bermacam-macam sesuai dengan pandangan ilmuwan yang mempelajarinya. Bagi ahli filsafat,

bahasa mungkin merupakan alat untuk berfikir, bagi ahli logika mungkin suatu kalkulus, bagi ahli ilmu jiwa mungkin jendela yang kabur untuk dapat ditembus guna melihat proses berfikir dan ahli untuk bahasa suatu system lambang yang arbitrer.

Dengan begitu bahasa juga dapat diselidiki secara berbeda pula misalnya sebagai gejala individu ataupun gejala social. Dalam hal ini yang pertama menyelidikan bahasa itu merupakan bagian dari ilmu jiwa umum, sehingga kategori-kategori deskriptif seperti ingatan, keterampilan dan persepsi dapat dipakai untuk menerangkan tingkah laku yang bersifat kebahasaan maupun non kebahasaan.

Sebagai gejala social, bahasa merupakan bagian dari sosiologi umum, sehingga kategori-kategori deskriptif yang dipakai untuk menerangkan bahasa adalah istilah sosiologi pula seperti struktur social kebudayaan, status dan peranan dan sebagainya. Dengan demikian study kebahasaan diwarnai oleh pengaruh dari luar dan inilah yang menimbulkan dorongan agar tercipta adanya otonomi atau kebebasan ilmu bahasa (IB) dari ilmu yang lain.

Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua integrasi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena social. Bahasa sebagaimana yang dikatakan oleh ahli sosiologi bahasa, bahwa tanpa adanya bahasa, tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain dari kegiatan yang didorong oleh naruni saja. Sehingga bahasa merupakan pranata social yang setiap orang menguasai, agar dapat berfungsi dalam daerah yang bersifat kelembagaan dari kehidupan social. Dan bahwa psikolinguistik adalah sebagai sesuatu bidang ilmu yang luas yang turut berperan dalam memberikan berbagai pertimbangan khususnya dalam proses pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik, artinya kegiatan berbahasa

itu berkaitan juga dalam proses atau kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, study linguistik perlu dilengkapi dengan study antardisiplin antara linguistik dan psikologi. Inilah yang lazim disebut dengan *psikolinguistik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies, Furqanul Dan A Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Bloofield, Leonard, *Language Terj I.Sotikto*, PT Gramedia, Jakarta, 1995.
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Perkembangan Linguistik Di Indonesia*, Arcan, Jakarta, 1985.
- Fuad Effendy Ahmad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat, Malang, 2004.
- Guntur, Herry, Taringan, *Psikolinguistik*, Angkasa, Bandung, 1986.
- Gronlund, NE, *Measurement and Evaluation in Teaching*, (Macmillan Publishing Company, New York, 1995.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Kenneth Chastain, *The Development of Modern Language Skill: Theory to Practice*, (Rend McNally & CO, Chicago, 1971.
- Patede, Mansoer, *Aspek-Aspek Linguistik*, Nusa indah, Yogyakarta, 1990 .
- , *Linguistik Terapan* , Nusa Indah, Yogyakarta, 1990.
- Rahardjo, Mujdia, *Relung-Relung Bahasa, Bahasa Dalam Wacana Politik Indonesia Komtemporer*, Aditya Media, Yogyakarta, 2002.
- , *Wacana Kebahasaan, Dari Filsafat Hingga Sosial-Politik*, Malang, Cendekia Paramulya, 2004.
- Rivers, Jack *Teaching Foreign Language Skill*, The University Of Chicago Press; Chigago, 1968.
- Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, Rinika Cipta, Jakarta, 1991.
- Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.